

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid ialah sarana atau wadah persatuan masyarakat, dengan letaknya yang strategis di tengah-tengah kawasan pemukiman umat Islam. Bahkan, pembangunan suatu kota diawali dengan pendirian masjid. Seiring perubahannya zaman, kebutuhan akan fasilitas masjid juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat mendorong mereka untuk membangun masjid sebagai simbol persatuan, yang tak hanya menjadi tempat ibadah saja, akan tetapi juga menjadi pusat aktifitas-aktifitas sosial lainnya.

Masjid juga merupakan salah satu peradaban arsitektur dalam Islam yang berkembang hingga saat ini. Masjid mulai berkembang dari mulai masa Rasulullah di Timur Tengah kemudian tersebar luas keseluruh dunia hingga ke Aceh.

Aceh merupakan wilayah pertama penyebaran Islam di Indonesia, memiliki sejarah panjang yang unik dalam perkembangan Islam. Pengaruh Islam telah menyatu dalam berbagai aspek sosial dan budaya masyarakat Aceh. Fenomena ini tak hanya terjadi di Aceh, akan tetapi juga di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, tak mengherankan jika hampir setiap desa atau kawasan pemukiman memiliki setidaknya satu masjid atau musala (Azzahra & Nasution, 2018).

Masjid Oman Al-Makmur merupakan salah satu masjid agung yang terletak di Jalan Tgk. Muhammad Daud Beureueh, Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Awal mula masjid ini dibangun pada tahun 1979, pembangunannya dikerjakan swadaya oleh masyarakat. Peletakan batu pertama masjid ini oleh Prof. H. Madjid Ibrahim, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada awalnya masjid ini dinamakan Masjid Baitul Makmur oleh Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua MUI Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Jadi cikal-bakal masjid ini semua berbentuk bangunan kayu yang dibangun sekitar tahun 1960-an .

Pada saat musibah Tsunami 2004 melanda Aceh dan sekitarnya, masjid ini rusak parah akibat gempa yang mengakibatkan Tsunami sehingga bangunan masjid tidak bisa difungsikan karena kubah dan pilar masjid yang ambruk. Pada saat itu, pengurus masjid mencari donator untuk membangun kembali masjid meskipun masih dalam suasana pasca-Tsunami (Anshori, 2023).

Dengan bantuan donasi pembiayaan secara penuh oleh pemerintah Oman yakni Sultan Qaboos, masjid ini dibangun kembali mulai tahun 2006 hingga selesai pada tahun 2008 dengan luas yang sama, beberapa tahun kemudian dibangun lebih luas agar dapat menampung lebih banyak jemaah dan menambah beberapa kebutuhan untuk pengguna masjid dan mempercantik masjid ini sehingga terlihat seperti masjid menggunakan arsitektur Timur Tengah.

Masjid ini juga memiliki arsitektur Timur Tengah yang kental dengan mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah yang salah satunya dapat dilihat dari kubahnya yang besar, ornamen-ornamennya yang halus yang sering ditemukan di masjid Timur Tengah, memiliki lampu gantung yang besar, serta penggunaan marmer yang elegan yang menambahkan kesan mewah pada interior masjid ini, dan juga keberagaman material dan kualitas meterial seperti yang digunakan di masjid-masjid Timur Tengah. Selain itu masjid ini juga menggunakan perpaduan dengan elemen budaya lokal terdapat pada penggunaan warna dan motif yang terinspirasi dari seni dan kebudayaan Aceh.

Di Banda Aceh terdapat pembangunan masjid baru yang bercorak arsitektur Timur Tengah yaitu Masjid Haji Keuchik Leumik merupakan masjid termegah di Gampong Lamseupeung, Kecamatan Leungbata, Kota Banda Aceh, masjid ini merupakan, salah satu di antara situs yang banyak dikunjungi warga, baik dalam negeri maupun luar negeri. Masjid yang dikenal sebagai Masjid Emas Aceh ini adalah salah satu destinasi yang sering dikunjungi oleh penduduk lokal maupun wisatawan internasional.

Masjid Haji Keuchik Leumik dibangun di lokasi yang berdekatan dengan aliran sungai, menciptakan pemandangan yang indah dan nuansa yang menenangkan. Saat senja, masjid ini tampak seolah mengapung di atas air berkat pantulan cahaya yang memukau (Hikmah, 2024).

Haji Harun, yang lahir pada tanggal 19 September 1942, memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah masjid di Gampong Lamseupeung. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan, kesadaran Haji Harun terhadap kehidupan akhirat tidak pernah luntur. Sebagai hasilnya, tekadnya untuk membangun masjid tetap teguh dalam hatinya selama dua dekade. Walaupun mendapat dukungan sepenuhnya dari istri dan putranya dalam menjalankan keinginan membangun masjid, Haji Harun menetapkan empat syarat yang harus dipatuhi. Pertama, masjid yang dibangun harus memiliki kualitas sebaik mungkin. Kedua, biaya pembangunan masjid harus dibiayai sepenuhnya oleh keluarga tanpa menerima bantuan finansial dari pihak manapun hingga masjid selesai dibangun. Ketiga, masjid akan diberi nama Haji Keuchik Leumiek, mengenang ayah Haji Harun. Terakhir, tidak ada yang boleh mengetahui rincian biaya pembangunan masjid.

Setelah keempat syarat tersebut terpenuhi dan mendapatkan persetujuan dari keluarga, pada tanggal 19 Juli 2016, upacara peletakan batu pertama untuk memulai pembangunan Masjid Haji Keuchik Leumiek dilaksanakan. Peletakan batu pertama ini dilakukan oleh Wali Kota Banda Aceh, Illiza Sa'aduddin Djamal, bersama dengan imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Prof. Dr. H. Azman Ismail, perangkat Gampong Lamseupeung, dan keluarga Haji Harun.

Setelah selesai dibangun, pada tanggal 28 Januari 2019, Masjid Haji Keuchik Leumiek diresmikan oleh pelaksana tugas Gubernur Aceh saat itu Nova Iriansyah, yang kemudian menjabat sebagai Gubernur Aceh. Proses pembangunan masjid berlangsung relatif cepat, melibatkan pekerja dari Aceh, Sumatra Utara, dan Jawa, dengan waktu pelaksanaan sekitar 2,4 tahun atau sekitar 29 bulan.

Adapun desain masjid sepenuhnya merupakan hasil dari diskusi antara Haji Harun dan putranya, M Kamaruzzaman, tanpa campur tangan pihak lain dalam proses perancangan. Dikarenakan sebagian besar struktur Masjid Haji Keuchik Leumiek memiliki nuansa warna kuning emas, sehingga sering disebut sebagai Masjid Emas Aceh.

Tampilan Masjid Haji Keuchik Leumik berbeda dari masjid-masjid lain yang telah ada di Aceh. Hal ini terlihat dari desain atap kubahnya, di mana kubah utama yang besar dikelilingi oleh empat kubah kecil. Selain itu, terdapat menara tinggi di

sampingnya yang semakin menonjol keunikan arsitekturnya (Hikmah, 2024). Selain itu, menara masjid ini memiliki bentuk yang unik yaitu menara yang tidak terlalu tinggi, memiliki desain sederhana dan elegan. Kemudian memiliki perpaduan antara Timur Tengah dan budaya Aceh yang dapat dilihat pada halaman masjid yang bergaya arsitektur Timur Tengah terdapat rumah adat Aceh.

Masing-masing dari kedua masjid ini mempunyai keunikan yang terletak pada keindahan arsitekturnya, yang terlihat jelas baik dari fasad bangunan maupun interiornya. Selain itu aspek pada kubahnya yang berbentuk tiga perempat bola dan warna nya yang putih dengan pola garis geometri pada Masjid Oman Al-Makmur dan kubah yang berbentuk seperti bawang serta warna kubahnya yang berwarna coklat krem serta terdapat garis-garis geometris juga pada kubah Masjid Haji Keuchik Leumik. Masing-masing masjid ini memiliki karakter masjid yang unik juga dari segi ornamennya yang mencerminkan arsitektur Timur Tengah (Rahmawati, 2022).

Masjid Oman Al-Makmur mempunyai beberapa hal unik saat kita melihat dan mendengar sejarah masjid tersebut yaitu masjid ini memiliki arsitektur Timur Tengah yang sangat kental, masjid ini juga merupakan perpaduan budaya lokal dengan budaya timur tengah, memiliki kubah dan pilar yang ikonik, serta mengalami rehabilitasi pasca-bencana yang dimana bangunan masjid yang awal telah hancur akibat gempa dan Tsunami yang melanda Kota Banda Aceh tahun 2004 yang menjadikan masjid tersebut dibangun ulang dengan donasi dana dari Sultan Oman. Pada Masjid Haji Keuchik Leumik memiliki kubah yang ikonik dengan perpaduan warna krem yang menghiasi seluruh bangunan masjid, memiliki menara yang tinggi serta elegan, masjid ini juga sama seperti Masjid Oman yang memiliki perpaduan budaya lokal dan budaya Timur Tengah, memiliki pemandangan indah karena pada lokasi masjid dekat dengan sungai, dan terakhir memiliki sejarah pembangunan masjid yang mengharukan dari pihak keluarga Masjid Haji Keuchik leumik.

Berdasarkan permasalahan di atas, Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik Leumik dapat dijadikan objek penelitian karena masjid tersebut merupakan Masjid yang memiliki karakteristik arsitektur Timur Tengah melihat

kondisi ini maka dilakukannya penelitian untuk mengetahui perbandingan dari antara kedua karakteristik masjid menurut arsitektur Islam. Dan kedua Masjid ini terletak pada kecamatan yang berbeda, disetiap kecamatan penulis melihat bahwa dua masjid ini memiliki karakteristik arsitektur Timur Tengah. Masjid Oman Al-Makmur berada di Kecamatan Kuta Alam dan Masjid Haji Keuchik Leumik berada di Kecamatan Lueng Bata.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas, inti dari permasalahan di Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik Leumik terkait karakteristik arsitektur Timur Tengah adalah bagaimana penerapan karakteristik arsitektur Timur Tengah pada bangunan Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Keuchik Leumik yang berada di Kota Banda Aceh.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui penerapan karakteristik arsitektur Timur Tengah pada Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Keuchik Leumik yang berada di Kota Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini agar dapat memberikan informasi serta masukan mengenai tentang karakteristik arsitektur Timur Tengah dan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan karakteristik arsitektur Timur Tengah pada bangunan Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik Leumik di Kota Banda Aceh.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bermaksud untuk menganalisa karakteristik antara Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik Leumik yang berada di Kota Banda Aceh. Pada penelitian ini pembahasannya dibatasi pada karakteristik

arsitektur Timur Tengah, yaitu elemen masjid seperti taman, kubah, menara, lengkungan, ornamen, mimbar, mihrab yang ada pada Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik Leumik

1.6. Skematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab yang masing-masing menguraikan tentang:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang penulis gunakan sebagai landasan atas topik yang dibahas.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan selama penelitian, metode pengumpulan data, tahapan penelitian, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

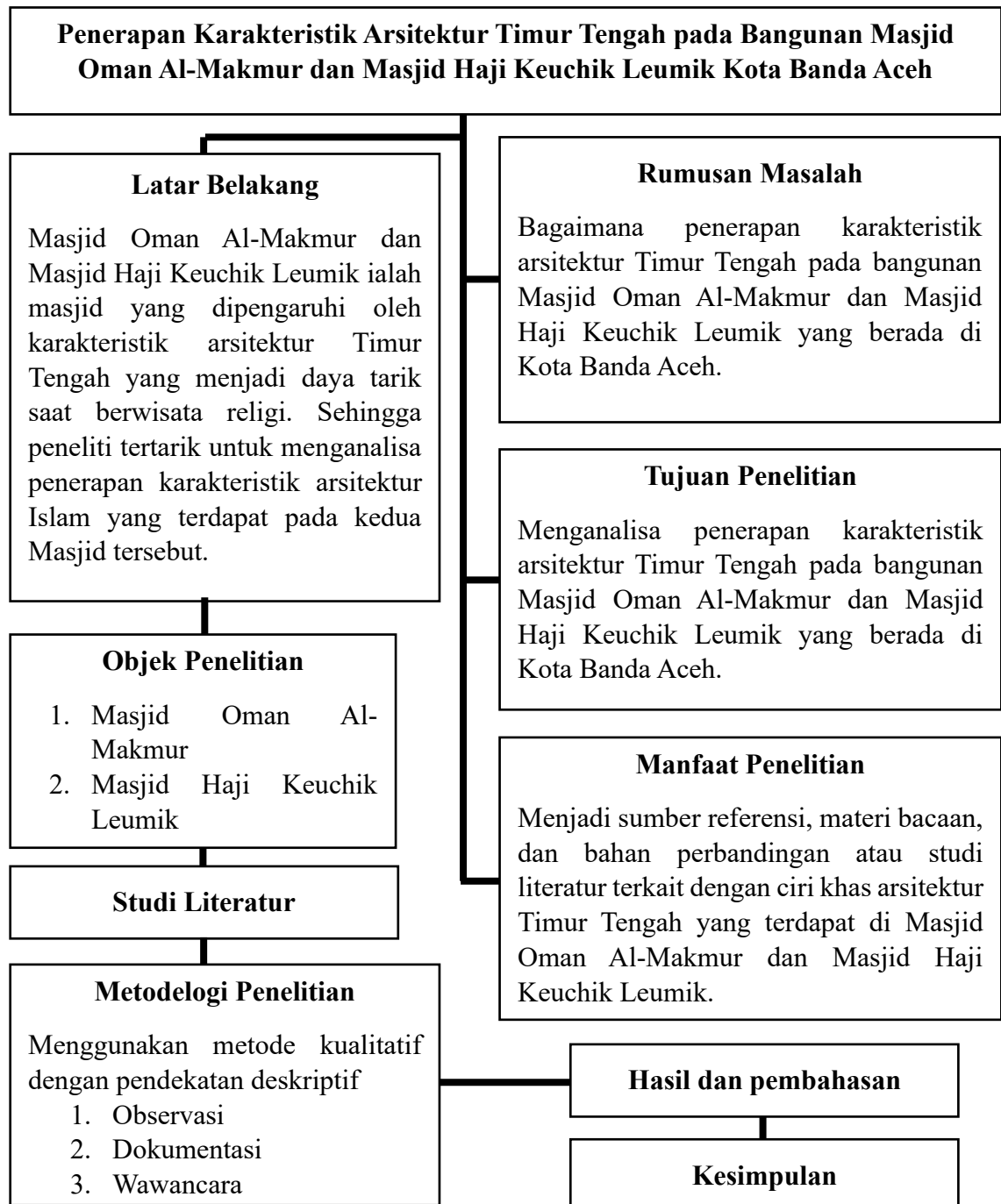
Bab ini berisikan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan hasil observasi.

BAB 5: PENUTUP

Pada bab ini penulis membahas kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan agar dapat dipahami lebih lanjut.

1.7. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menerangkan tentang alur dari penelitian tersebut dan digambarkan dengan diagram seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2024)